

MENDARAS MANUNGGALING KAWULA GUSTI SYEKH SITI JENAR

Ahmad Sidqi

*PhD student [by Research] Ancient Greek Philosophy University of Bologna, Italy. PhD student Philosophy and Religious Studies Uludağ Üniversitesi, Turkey
ahmad.sidqi.studio.unibo.it*

Abstract

Syekh Siti Jenar is well known person as a controversial version. The one things that make Jenar's controversial is a God-theme things, that make hakikat is most important things than syari'at. Manunggaling kawula Gusti as a hogher thing of Jenar also gift a controversial status to Jenar. It can happened, because the approachment of Jenar too less of manunggaling kawula Gusti, that is language approachment. Need an approachment objectively of Jenar, so the controversial status of him can be reduction. The results of this study were; first, humans, universe and God have been connected one and other. Human being is a human that showing if empty actually Full (Jenar's analogy about universe) and God is The One on this universe. Second, Jenar with his thought, actually not been himself as God, but on his thought, Jenar want to say that God is One.

Keyword: *Syekh Siti Jenar, Tasawuf, Manunggaling Kawula Gusti,*

Abstrak

Syekh Siti Jenar merupakan sosok yang dikenal kontroversial. Salah satu hal yang membuat Jenar kontroversial adalah corak kebutuhan Jenar yang mengutamakan hakikat daripada syari'at. Manunggaling kawula Gusti sebagai puncak kebutuhan Jenar turut memberikan andil dalam kekontroversialan Jenar. Hal tersebut terjadi karena pemahaman orang lain

Ahmad Sidqi: *Mendaras Manunggaling Kawula*

yang sempit terhadap istilah manunggaling kawula Gusti, yakni pemahaman secara barafiah. Dibutuhkan sebuah pemahaman yang lebih objektif, sehingga kekontroversialan tersebut dapat diminimalisir. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama manusia, alam semesta dan Tuhan merupakan hal yang saling berkorelasi dalam pandangan Jenar. Manusia yang mengada sanggup membuktikan bahwa kosong itu Ada (penganalogian Jenar tentang alam semesta) dan Tuhan merupakan Sosok Yang Mengaliri jagad ini. Kedua Jenar melalui ajarannya sesungguhnya tidak menjadikan dirinya sebagai sosok Tuhan, melainkan ajaran tersebut sesungguhnya merupakan bentuk penghambaan makhluk yang setinggi-tingginya terhadap Tuhan, bentuk pemujaan yang sedalam-dalamnya kepada Ia, bentuk peng-Esa-an atas Wujud Tuhan tersebut.

Kata Kunci: *Syekh Siti Jenar, Tasawuf, Manunggaling Kawula Gusti*

A. PENDAHULUAN

1. Biografi Singkat

Syekh Siti Jenar sampai sekarang dikenang sebagai sosok yang legendaris, kontroversial, sekaligus misterius yang pernah hidup di Tanah Jawa. Kontroversial dan misterius dikarenakan tidak adanya sebuah kepastian referensi tentang diri Jenar, baik tahun hidup, kematian, dan konflik yang terjadi antara Jenar dan Walisanga. Hal tersebut dapat terjadi, karena Jenar sendiri tidak pernah menuangkan gagasan dan kisah hidup Jenar dalam selembar kertas. Hasilnya, beragam versi tentang Jenar pun bermunculan.

Buku Bratakesawa dan Dahlar Shodiq yang kemudian dikutip oleh Mulkhan menjelaskan bahwa Siti Jenar merupakan seorang anak yang bernama asli Ali Hasan alias Abdul Jalil. Ali Hasan merupakan putra dari Resi Bungsu, seorang pendeta kerajaan kala itu. Satu ketika, sang ayah marah besar atas kesalahan yang dilakukan anaknya, sehingga membuat ayah mengutuk anaknya menjadi seekor cacing.¹ Sunan Bonang pada waktu yang bersamaan sedang mengajarkan ilmu gaib kepada Sunan

¹ Bratakesawa. *Falsafah Siti Djenar*. (Yogyakarta: Amateur, 1975), 15

Kalijaga di atas perahu yang bocor. Sunan Bonang berniat menambal perahu tersebut dengan tanah rawa, ternyata di dalam tanah yang dibuat menambal perahu tersebut dihuni seekor cacing. Sunan Bonang lantas mengetahui ada makhluk lain yang mendengarkan ajaran Sunan Bonang, sang cacing pun diubah menjadi manusia dan diberi nama Siti Jenar.²

Versi lain dipaparkan oleh Sholikhin yang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar diperkirakan hidup antara tahun 1426-1517 M. Jenar lahir sekitar tahun 1426 M di lingkungan Pakuwuan Caruban (pusat kota Caruban Larang saat itu) atau masa sekarang dikenal dengan Keraton Cirebon. Sosok Jenar dilahirkan dengan nama kecil San Ali dan bukan Hasan Ali ataupun Ali Hasan seperti yang telah ditulis oleh beberapa peneliti. Ayah Jenar adalah seorang ulama yang berasal dari Dataran Malaka dengan nama Syekh Datuk Saleh bin Syekh Isa Alawi.³

Jenar sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh di Tanah Jawa pun memiliki banyak nama dan sebutan yang disandangkan kepada diri Jenar. Sholikhin menguraikan beberapa nama yang dimiliki oleh Jenar, antara lain:

Syekh Abdul Jalil (nama yang diperoleh di Malaka, setelah menjadi ulama penyebar Islam di tanah tersebut); Syekh Jabaranta (nama yang dikenal di Palembang, Sumatera, dan Daratan Malaka); Prabu Satmata (Gusti yang tampak oleh mata, nama yang muncul dari keadaan 'mabuk' spiritual atau penghayatan spiritual serta nama yang diperkenalkan kepada para murid Jenar); Syekh Lemah Abang (gelar yang diberikan masyarakat Lemah Abang, satu komunitas dan kampung model yang dipelopori Syekh Siti Jenar guna melawan hegemoni kerajaan); Syekh Nurjati, Syekh Siti Brit, Syekh Siti Luhung.⁴

Nama-nama tersebut bukanlah berarti Jenar sering berganti-ganti nama, melainkan nama tersebut diberikan oleh orang lain atas sosok Syekh Siti Jenar yang diambil dari nama tempat Jenar menyebarkan *kawruh*-

² Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), 3

³ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*. (Yogyakarta: Narasi, 2004), 36

⁴ *Ibid*, 30

nya (ajaran). Jenar hidup dalam lingkungan orang-orang yang sangat memegang teguh syari'at Islam. Ayah Jenar adalah seorang muslim syari'at sejati, begitupun orang-orang di sekitar kehidupan Jenar seperti para wali.

2. Perjalanan Spiritual

Sosok Jenar melakukan segala hal pada hakikatnya selalu berpegang pada kesadaran batin. Hal tersebut dibuktikan dengan keyakinan bahwa syari'at yang sejati adalah meyakini dan meresapi dengan batin kalimat syahadat, bahwa "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Dasar syari'at inilah yang menjadi salah satu pembeda Jenar dengan syari'at yang dibangun oleh ayah Jenar ataupun dengan para wali. Syari'at yang dibawa para wali adalah syariat yang berdasarkan atas rukun Islam yang bersumber pada wahyu sejati dan diterima secara akali dan imani yakni Al-Quran dan al-Hadist. Al-Quran merupakan wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bekal manusia hidup di dunia dan akhirat. Al-Hadist merupakan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang ditulis oleh para sahabat Nabi Muhammad. Kesemuanya merupakan sumber pedoman bagi Walisanga untuk mengajak masyarakat Jawa memeluk Islam.

Melihat perbedaan syari'at yang dibangun Jenar melalui batin dengan syari'at yang dimiliki oleh orang lain, tak menutup keinginan Jenar untuk mendalami syari'at para wali di atas. Keinginan Jenar inilah yang mendorong Jenar untuk mendatangi sekaligus belajar tentang syari'at di beberapa tempat. Beberapa tempat yang didatangi Jenar antara lain Padepokan Giri Amparan Jati di Kota Caruban, Pajajaran, Tanah Malaka, Baghdad, dan Makkah.

Kehidupan Jenar pada masa kecil diasuh oleh Ki Danusela serta penasehatnya, Ki Samadullah atau Pangeran Walangsungsang yang sedang menjadi santri di Cirebon dengan bimbingan Syekh Datuk Kahfi. Saat berusia 5 tahun, Jenar diserahkan kepada Syekh Datuk Kahfi guna diajari tentang ajaran Islam dan kerohanian. Syekh Datuk Kahfi kala itu adalah pengasuh Padepokan Giri Amparan Jati di Kota Caruban. Bertempat

di Padepokan Giri Amparan Jati inilah Jenar belajar berbagai ilmu kerohanian dan ajaran Islam kurang lebih selama 15 tahun.⁵

Setelah mendalami ilmu kerohanian dan ajaran Islam di Giri Amparan tersebut, pengembaraan Jenar berlanjut dengan mendatangi Pajajaran, sebuah tempat yang sering dipenuhi para petapa dan ahli hikmah agama Hindu dan Budha. Bertempat di Pajajaran inilah Jenar mempelajari kitab *Catur Viphalā* yang merupakan kitab warisan Prabu Kertawijaya dari Majapahit. Inti ajaran dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut:

Nibsrba yang merupakan satu keadaan di mana tidak ada lagi sesuatu yang ingin dicapai manusia; *Nirbana*, yaitu seorang tidak lagi merasakan memiliki badan dan karenanya seseorang tidak lagi memiliki tujuan; *Niskala* yang merupakan proses rohani yang tinggi, yaitu bersatu dan melebur dengan Dia Yang Hampa, Dia Yang Tak Terbayangkan, Tak Terpikirkan dan Tak Terbandingkan sehingga dalam kondisi ini “aku” menyatu dengan “Aku”; *Ninasraya*, yaitu keadaan jiwa yang meninggalkan *niskala* dan melebur menjadi satu (*fana’ fi al fana’*), yakni dimensi tertinggi yang bebas dari segala bentuk keadaan, tak mempunyai ciri-ciri dan mengatasi “Aku”.⁶

Usaha Jenar dalam menelaah kitab *Catur Viphalā* tersebut tak lain merupakan bentuk semangat Jenar guna mencapai ilmu tentang *sangkan paran*, jati diri manusia sebagai manusia.

B. PEMBAHASAN

Melalui ajaran dalam kitab *Catur Viphalā* di atas, Jenar lantas berniat untuk mulai menelisik kesejatan kehidupan manusia sebagai titik pijakan selanjutnya. Jenar lantas mengunjungi Tanah Palembang untuk menemui Aria Damar yang dikenal sebagai adipati sekaligus pengamal sufi kebatinan. Jenar berguru pada Aria Damar sekitar tahun 1448-1450 M. Bersama Aria Damar, Jenar belajar pengetahuan tentang hakikat ketunggalan alam semesta yang dijabarkan dari konsep *nurun ala*

⁵ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. (Yogyakarta: Narasi, 2008), 117

⁶ *Ibid*, 118

Ahmad Sidqi: *Mendaras Manunggaling Kawula*

nur (Cahaya Maha Cahaya) atau yang kemudian dikenal dengan istilah ‘kosmologi emanasi’ (martabah tujuh).⁷ *Nurun ala nur* (Cahaya Maha Cahaya) atau ‘kosmologi emanasi’ adalah bentuk pemahaman bahwa segala unsur yang terdapat di alam semesta ini tak lain merupakan bentuk limpahan Dzat dari Tuhan, yaitu Tuhan yang dengan kehendak-Nya berkenan untuk ‘menggelar’ Dzat-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya.

Tanah Malaka yang juga tanah kelahiran ayah Jenar menjadi tujuan pengembaraan selanjutnya. Bertempat di Tanah Malaka tersebut, Jenar banyak bergaul dengan para bangsawan suku Melayu. Kehidupan Jenar di Tanah Malaka tersebut juga mulai menunjukkan ketertarikan Jenar dalam dunia bisnis, seperti berdagang. Hal tersebut ditunjukkan Jenar dengan mulai menjual emas dan bahan-bahan kelontong. Berdasarkan pengalaman inilah, Jenar belajar akan nafsu manusia sekaligus menguji laku *zuhudnya* di tengah banyaknya harta yang dimiliki.⁸

Tempat pengembaraan selanjutnya yang Jenar kunjungi adalah Negeri Baghdag. Bertempat di Baghdag inilah Jenar memperdalam agama Islam dari orang-orang Syi’ah, Sufi dan golongan Mu’tazilah.⁹ Jenar turut pula memperdalam ajaran sufi, hal tersebut terlihat ketika Jenar mengupas kitab *ihya’ ulumuddin* yang merupakan kitab karya Al-Ghazali. Jenar juga mendalami kitab *haqiqat al-Haqaiq*, *al-Manazil al-Illahiyah* dan *al-Insan al-Kamil fil Ma’rifat al-Awakhir wa al-Awamil*, yang artinya manusia sempurna dalam pengetahuannya tentang sesuatu yang pertama dan terakhir.¹⁰ Tempat tujuan terakhir yang Jenar kunjungi adalah Makkah guna menunaikan ibadah haji. Jenar naik haji ke Makkah diperkirakan tahun 1457. Makna haji menurut Jenar adalah peribadahan yang mampu membawa seseorang mendaki *maqam jasadiah* ke *maqam rohaniyah*, yaitu tindakan menapaki kembali jejak Adam yang terusir dari surga ke asal

⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh....* , 41

⁸ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula....*, 118

⁹ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 5

¹⁰ *Ibid*, 119

penciptaan yang mulia di antara semua hamba-Nya, yaitu Adam yang kepadanya seluruh malaikat bersujud dan dibanggakan *Robb-nya*, karena mengetahui nama-nama al-Khaliq. Demikian pula dengan Makkah, menurut Jenar kota suci tersebut bukan hanya tempat untuk menunaikan ibadah haji. Makkah menurut Jenar adalah tempat untuk meningkatkan kualitas kehidupan mistik. Ka'bah sebagai 'pusat kosmik' merupakan tempat yang khusus dalam mencapai tingkatan *ma'rifatullah*, yaitu rasa *manunggal* dengan Tuhan yang tidak dapat didapatkan di tempat lain. Perasaan *kemanunggalan* inilah yang kelak diajarkan secara terbuka kepada orang-orang Jawa yang bersedia menjadi murid Jenar.¹¹

Di Tanah Jawa, Jenar mendapati tatanan masyarakat yang berbeda dengan apa yang Jenar temukan di Baghdad dan Arab. Islam sebagai agama yang tergolong agama baru di Tanah Jawa, memiliki corak tersendiri dan berbeda dari apa yang telah diyakini sebelumnya oleh masyarakat Jawa. Melihat kenyataan tersebut, Jenar lantas berkeinginan untuk menyebarkan ajaran Islam tanpa meninggalkan corak kejawaan yang melekat kuat dalam diri sebagian masyarakat Jawa, namun keinginan tersebut rupanya mendapat kritikan keras dari para Walisanga. Jenar dianggap sesat karena mengajarkan Islam tanpa menggunakan dasar hukum *syar'i* sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, hingga akhirnya Jenar mendapatkan hukuman mati.

Terdapat beberapa versi tentang cara Jenar meninggal. Menurut Chodjim, Jenar dihukum pancung oleh utusan Demak Bintoro di bawah pimpinan Raden Fatah. Penghakiman kepada Jenar disinyalir karena masalah ideologis dan politik.¹² Versi lain menyatakan Jenar dihukum mati oleh para anggota dewan Walisanga dan Pemerintahan Kerajaan Demak kala itu. Diperkirakan Jenar dihukum mati pada tahun 1517 M oleh utusan Kerajaan Demak dan Walisanga. Beberapa nama yang menentukan dalam proses penghukuman Jenar adalah Raden Fatah, Ki

¹¹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh...*, 47

¹² Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 1-2

Ahmad Sidqi: *Mendaras Manunggaling Kawula*

Patih Diyan Wanassalam serta Maulana Malik Maghribi. Raden Fatah selaku Sultan Demak memiliki kepentingan mempertahankan kekuasaan dan Kerajaan Islam Demak. Raden Fatah merasa Jenar menjadi tokoh yang berbahaya, karena tidak mendukung pemberlakuan syari'at Islam yang telah diberlakukan oleh kerajaan Demak. Ki Patih Diyan Wanassalam yang merupakan pengikut Raden Fatah yang merupakan perencana Kerajaan Demak yang sangat ahli dalam strategi politik dan rekayasa perang sekaligus mantan pejabat Majapahit, tidak menyukai popularitas Siti Jenar. Maulana Malik Maghribi atau Sunan Bonang sebagai sesepuh dewan wali, *pinisepuh* para *auliya'* dan ulama masa awal Kerajaan Demak.¹³

Menurut para wali, Jenar muslim di mata Allah namun kafir di mata manusia. Menurut Chodjim, kematian Jenar meninggalkan darah yang keluar dari dalam tubuh yang kemudian bekas darah tersebut membentuk tulisan "Allah" di atas tanah. Pendapat ini dipertegas oleh Zazuli yang menyatakan bahwa Jenar meninggal karena dipancung di depan Masjid Demak pada 1506 M dan tetesan darah Jenar membentuk tulisan "Allah" yang menunjukkan bahwa Jenar orang yang suci dan diberkati Allah.¹⁴

Abdul Munir Mul Khan menceritakan kisah kematian Jenar dalam buku *Syekh Siti Jenar; Pergumulan Islam-Jawa* (2000) dan *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (2002). Kedua buku tersebut menjelaskan bahwa Jenar tidak mati karena dihukum pancung, tetapi Jenarlah yang memillih kematiannya sendiri. Versi ini juga dikuatkan oleh Sholikhin yang berpendapat bahwa Jenar mati dengan jalannya sendiri, namun hal ini berbeda dengan konsep bunuh diri. Cara Jenar meninggal adalah melalui beberapa tahapan yang sistematis, hal tersebut kemudian diuraikan Sholikhin dengan metode dan cara mengetahui kematian sendiri dan cara menempuh kematian sendiri.¹⁵ Jenar memang disuruh menghadap Raja Demak, namun kala itu Jenar tidak mau hingga akhirnya para utusan Kerajaan Demaklah yang mendatangi langsung Syekh Siti Jenar. Kerajaan

¹³ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula...*, 145

¹⁴ Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jenar*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), 26

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula...*, 401

Demak mengutus empat anggota wali untuk mendatangi langsung kediaman Jenar di Krendasawa. Ketika Jenar bersilang pendapat dengan para wali, dengan cepat Jenar melepaskan nyawanya sebelum utusan Demak tersebut dapat menyeret Jenar.

Mulkhan menuliskan cara meninggal Syekh Siti Jenar dengan pendapat sebagai berikut:

Pertama-tama Jenar memusatkan pikiran, menutup rapat pintu nafas. Kedua, Jenar menggulung habis rahasia hidupnya, kemudian dilepaskan ke tempatnya semula. Hal ini akan menimbulkan keinginan untuk hidup yang sejati bersamaan dengan *pecatnya* (tercabutnya) tali pengikat hidup bagaikan kilat dan seketika itu Jenar menemui ajalnya.¹⁶

Memusatkan pikiran seperti dalam kutipan di atas tentu saja pemusatan kesadaran kepada tuhan, bersamaan pula dengan menutup seluruh pintu pernafasan. Menggulung rahasia hidup, diidentifikasi dengan kembali kepada hakikat manusia yang mulia, yakni manusia yang bahkan malaikat pun tertunduk kepadanya. Cara kematian Jenar tersebut merupakan puncak dari ilmu *kasampurnan urip* (kesempurnaan hidup) yang ketika masih di dunia dikenal dengan *manunggaling kawula Gusti*.

Kematian Jenar tersebut serentak membuat para wali terkejut. Wali-wali yang ikut ke Krendasawa kemudian membawa jenazah Jenar untuk menghadap ke Sultan Bintoro (Raja Demak). Anggota wali yang tidak ikut ke Krendasawa langsung menyambut rombongan tersebut. Berhubung keadaan sudah larut malam, maka Sunan Bonang –anggota dewan Walisanga yang paling tua dan dituakan– memutuskan untuk menaruh jenazah ke dalam masjid untuk dijaga dan disholatkan. Ketika para wali dan santri mengangkat takbir, serentak tercium bau harum layaknya seribu bunga yang memenuhi seluruh ruangan masjid. Salah satu wali meminta para santri untuk keluar masjid, dan yang ada tinggalah para Walisanga. Ketika jenazah tersebut dibuka dari krenda, muncullah cahaya terang kemilau dari jenazah tersebut. Hal ini membuat para wali

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan. *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), 261

tertegun dan menyembah jenazah dari Syekh Siti Jenar.

Supaya tidak terjadi kecurigaan dari para murid Jenar, para wali meniyasati kematian Jenar. Menurut Sholikhin, jenazah Jenar tersebut secara diam-diam dipulangkan ke Kota Cirebon untuk dimakamkan ke Kemlaten (sekitar 2,5 KM dari Cirebon). Dewan wali meniyasati agar kematian Jenar tersebut tetap dirahasiakan dengan cara digantikan dengan bangkai anjing. Hal tersebut ditujukan supaya ajaran Jenar tidak dapat berkembang semakin luas.¹⁷

1. Pokok Pikiran Ajaran Syekh Siti Jenar

Sejarah melukiskan bahwa Islam yang diajarkan Jenar adalah Islam secara hakikat. Jenar tidak mengilhami Islam secara mitos sebagaimana pemahaman yang dibawa oleh penyebar lain. Jenar mengilhami Islam melalui dalam diri Jenar dengan menggunakan kesadaran batin. Penghayatan inilah yang justru menandakan bahwa Jenar telah melalui tahapan pemahaman Islam melampaui dogma. Landasan inilah yang menjadikan Jenar ingin mengajarkan Islam sesuai dengan kultur kejawaan, namun tetap memegang teguh hakikat keislaman. Islam yang diajarkan Jenar berdasarkan atas realitas, bukan Islam yang kaku seperti Islam yang dibangun di Arab. Menurut Jenar, Islam dalam bentuk Arab tidak cocok untuk diterapkan di Tanah Jawa. Islam yang turun pada jaman Nabi Muhammad adalah Islam yang disesuaikan dengan kultur Arab saat itu. Islam di Jawa haruslah Islam yang dibalut dengan corak dan kultur kejawaan, sehingga tidak mengurangi atau meninggalkan corak dan kultur yang sudah ada tersebut.¹⁸

Jenar berpendapat bahwa pada dasarnya manusia harus dididik dan diajar seperti apa adanya. Pembacaan kalimat syahadat harus benar-benar diucapkan demi sebuah kebenaran, bukan demi keyakinan dan formalitas agama. Menurut Jenar, keyakinan yang diajarkan oleh para dewan Walisanga tak lain merupakan sebuah kepentingan kekuasaan

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula...*, 148

¹⁸ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar...*, 70

yang dibungkus agama. Jenar tidak ingin membohongi masyarakat Jawa. Keinginan Jenar adalah mengajarkan Islam yang pas bagi bumi dan manusia Jawa. Penelaahan tentang ajaran Islam harus diinterpretasikan dan ditafsirkan sendiri dan disesuaikan dengan kultur Jawa yang sudah ada, sehingga tidak ada sebuah benturan antara kebudayaan dan agama. Jenar mengajarkan ilmu secara bertahap kepada murid dan pengikut Jenar. Ajaran tersebut secara garis besar terdiri lima tahapan, yaitu:¹⁹

1. Asal-usul kehidupan. Segala bentuk kehidupan ini (kehidupan alam semesta dan isinya) tak lain merupakan bentuk limpahan dari Hyang Widdhi, yaitu dari *Hana* (Kosong) kemudian mencipta seluruh alam semesta dan isinya.
2. Pintu kehidupan. Pintu kehidupan tersebut merujuk pada cita-cita manusia sempurna, yaitu manusia yang sanggup mempraktekkan ilmu kesempurnaan guna mencapai hakikat hidup sejati, yaitu *manunggal* dengan Tuhan.
3. Tempat manusia ketika sudah hidup kekal dan abadi. Kehidupan yang sejati adalah kehidupan setelah mati.
4. Tempat alam kematian, yaitu yang sedang dijalani manusia sekarang. Jenar yang menyatakan bahwa kehidupan di bumi ini tak lain merupakan kematian, karena Dzat Tuhan yang ada dalam diri manusia tertutupi oleh bangkai najis dan kotor yang berwujud jasad.
5. Yang Maha Luhur yang menjadikan bumi dan angkasa. Inti ajaran ini terletak pada kesejatian manusia dalam memaknai Tuhan sebagai Yang Asali.

Manusia harus mengenal dirinya sendiri dan menyadari kemana tujuan hidupnya. Keinginan Jenar adalah mengajari manusia untuk bisa mengerti dunia ini sebagaimana adanya. Ajaran ketuhanan Jenar pada dasarnya merupakan bentuk pemahaman batin dalam menjalani hidup sebagai seorang muslim. Bagi Jenar, iman bukanlah sekedar kepercayaan,

¹⁹ Abdul Munir Mulkan. *Syekh Siti Jenar...*, 74

atau menelan mentah-mentah bunyi ayat-ayat kitab suci.²⁰ Iman yang demikian dianggap sebagai keyakinan palsu, karena hanya sebatas retorika dan teori belaka. Iman yang sesungguhnya adalah iman yang didasari dengan penghayatan, pengalaman dan pengamalan serta keyakinan dari dalam batin. Islam yang diajarkan oleh Jenar adalah Islam yang esensial, yang khas dan sesuai dengan karakternya. Jenar tidak melihat dari keyakinan mana para muridnya itu. Hindu, Budha, Islam atau Kejawen semuanya berbondong-bondong untuk belajar kepada Jenar. Hal ini dikarenakan corak kebutuhanan Jenar yang tidak membeda-bedakan agama dari segi *wadah* (tempat), namun lebih mengutamakan isinya.²¹

Penghayatan Jenar akan ibadah tidaklah sesempit seperti yang sering dilakukan pemeluk Islam yang lain. Makna *ijyaka na'budu*, “hanya kepada Engkau kami menyembah” benar-benar dipahami dan diilhami secara nyata. Menurut Jenar, bagaimana bisa disebut ibadah jika karena ikut-ikutan, ketakutan atau karena paksaan? Ibadah yang sesungguhnya adalah ibadah yang benar-benar dihayati melalui kesadaran batin, seperti orang yang mengerjakan ladangnya dengan benar dengan mengingat Tuhan, itulah ibadah. Ketika orang berdagang sambil ingat Yang Kuasa, itulah ibadah. Ibadah sebagai bentuk sembah manusia kepada Tuhan dapat dilakukan kapan saja dan melalui cara apa saja. Keyakinan Jenar inilah yang membuat Jenar menolak cara pengajaran syari'at. Menurut Jenar, syari'at yang telah diajarkan oleh para anggota Walisanga tak lain merupakan syari'at paksaan. Orang Jawa dituntut untuk melepaskan “baju” aslinya untuk kemudian digantikan dengan Islam.

Menurut Jenar, syari'at yang sejati bukan hanya ibadah sebagaimana syari'at pada umumnya. Jenar berkeyakinan bahwa akan sia-sia apabila manusia beribadah dan melakukan syari'at hanya dalam ucapan dan tingkah laku, namun secara hakiki belum diyakini dan diilhami. Syari'at yang demikian adalah sebuah kepalsuan yang diucapkan seseorang tanpa

²⁰ Achmad Chodjim, *Syekb Siti Jenar...* , 53

²¹ *Ibid...*, 73

mempercayai dalam hati. Hal ini tersirat dalam beberapa perkataan Jenar, yang intinya sebagai berikut:²²

Sadat salat pasa tan apti
Seje jakat kaji mring Mekah
Iku wes palson kabeh
Nora kena ginungu
Sadayeku durjaning bumi
Ngapusi liyan titah
Sinung swarga besok
Wong bodho anut anulya
Tur nyatane pada bae during uning

Jenar mengkritik pelaksanaan hukum *fiqih* pada masa Walisanga, karena ibadah-ibadah formal tersebut telah kehilangan makna dan tujuan, kehilangan arti dan hikmah kehidupan. Hukum *fiqih* adalah hukum-hukum yang terdapat dalam agama Islam yang mengajak setiap muslimin untuk melakukan segala perintah Tuhan dan meninggalkan segala yang dilarang Tuhan. Menurut Jenar, pada masa itu kelima rukun Islam sudah berubah maknanya dalam hidup ini.²³ Hal ini menjadikan semua ajaran yang diajarkan oleh para wali hanyalah sebuah kebohongan, kepalsuan agama, yang hanya berorientasi surga kelak tanpa ada kenyataan. Sholat lima waktu yang hanya dilakukan berdasarkan ukuran formalitas tak lain merupakan bentuk tatakrama dan aturan keberagamaan.²⁴ Berdasarkan hal tersebut lah Jenar mengajarkan praktik shalat yang fungsional, yang berbeda dengan para wali pada masanya. Jenar dalam melakukan shalat bertitiktolak pada hakikat. Shalat yang sebenarnya adalah sholat yang didirikan dengan *washala*, yaitu tindakan untuk menghubungkan dan menyatukan diri dengan Tuhan.

Ajaran Jenar tentang bagaimana seharusnya syari'at dijalankan, pada

²² Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula...*, 336

²³ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar...*, 198

²⁴ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula...*, 256

dasarnya mengacu pada tercapainya *insan kamil*, yaitu manusia sempurna yang dapat mencapai *manunggal* dengan Tuhannya, *manunggaling kawula Gusti* karena penghayatan spiritualnya.²⁵ Manusia dengan tahap tersebut akan mencapai hidup sempurna melalui *ngelmu kasampurnan*. Kata ‘*ngelmu*’ dalam *ngelmu kasampurnan* pada dasarnya berbeda dengan ‘ilmu’. Ilmu tak lain adalah pengetahuan, sedangkan *ngelmu* adalah *gnosis* yang mengarah pada tindakan sebagai wujud pencapaian dengan Tuhan. *Gnosis* adalah pengetahuan keagamaan, atau pengetahuan yang mengarah pada laku spiritual. Menurut Endraswara,²⁶ *ngelmu* adalah paradigma pencapaian kejernihan batin menggunakan laku. Manusia dengan laku akan menemukan sebuah titik terang yang menghubungkan dirinya dengan kesejatian Tuhan. Seseorang yang ingin mencapai kesatuan dengan Dzat Hidup, harus mengatasi segi-segi jasmaniahnya.²⁷ Artinya, dalam mencapai taraf kesempurnaan, manusia harus membebaskan jiwanya dari keterbelengguan raga. Pemahaman ini seolah menunjukkan bahwa raga sangat identik dengan nafsu. Nafsu merupakan penghambat bagi jiwa untuk dapat menuju kesempurnaan hidup, yakni menyatu dengan Tuhan.

Hal lain dalam kehidupan, seperti manusia dan alam semesta tidak pernah Jenar jabarkan secara eksplisit. Pengalaman Jenar tentang *kemanunggalan* dengan Tuhanlah yang turut mempengaruhi pandangan tentang manusia dan alam semesta. Menurut Jenar, seluruh alam semesta beserta manusia sebagai isinya adalah kosong. Kosong seperti halnya angka nol yang mungkin masih berpotensi untuk mengandung bilangan positif maupun negatif, sampai bilangan yang tak terhingga, namun dalam keadaan seimbang dan berimbang sehingga tampak saling meniadakan. Kosong bukan berarti hampa, melainkan adanya sesuatu yang Absolut yang tidak dapat diukur dan dinilai lagi dan menurut Jenar, itulah yang

²⁵ Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998), 51

²⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya* (Yogyakarta: *Spiritual Jawa*. Narasi, 2011), 24

²⁷ S. Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 88

disebut Tuhan.

2. *Maqomat*

1) Syari'at

Menurut Jenar, syari'at bukanlah sekedar aturan-aturan formal keagamaan, yakni yang sering hanya dibatasi dengan hukum *fikih*. Sekarang ini kata syari'at telah direduksikan oleh para agamawan dengan *fikih*, aturan formal keagamaan yang dibakukan dalam berbagai karya hukum keagamaan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka perlulah dibahas dulu perbedaan antara *fikih* dengan syari'at. *Fikih* pada dasarnya adalah produk perjalanan ulama dalam sejarah Islam, sedangkan syari'at adalah jalan yang harus dilalui guna mencapai satu tujuan.²⁸

Sholikhin menegaskan bahwa apa yang disebut sebagai syari'at Islam sebenarnya adalah kesaksian bahwa hanya ada satu Tuhan (Allah), berbuat adil kepada siapapun, memaafkan kesalahan orang, bersedekah, berbuat baik kepada orang tua dan sesama umat manusia.²⁹ Hal inilah yang sesungguhnya menjadi pesan Tuhan kepada manusia yang hidup di alam dunia guna menjadi *insan kamil*.

Sebagai manusia yang sadar akan dirinya, Jenar mampu menghayati syari'at sebagaimana mestinya seperti yang telah dijelaskan di atas. Jenar yang meresapi dan menghayati kalimat *asyhaduallaailaa baillallah, waasyhaduanna muhammadarrasuulullah* (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah), telah menunjukkan sisi penghayatan syari'at Jenar secara mendalam.

2) *Tareqat*

Adapun cara untuk menempuh laku syari'at adalah melalui *tareqat*. *Tareqat* dalam pelaksanaannya tentu saja bergantung pada masing-masing tempat, zaman, tradisi dan budaya yang berbeda. Salah satu upaya *tareqat* yang dilakukan Jenar adalah dengan cara melihat atas diri sendiri (jatidiri). Penemuan terhadap jatidiri tersebut didasarkan atas adanya

²⁸ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula...*, 244

²⁹ Q.S. Al-Maidah: 8, Al-Imran: 134; Al-Baqarah: 177

bentuk pengendalian terhadap nafsu yang dapat ditempuh dengan laku, misalnya meditasi, berdzikir dan kontemplasi. Ketika proses meditasi berhasil, maka Jenar mendapatkan wahyu (ilham, inspirasi spiritual) dari Tuhan (Sholikhin, 2007: 245). Berdasarkan wahyu yang telah didapatkan Jenar tersebut, telah melahirkan berbagai pengetahuan baru dan perilaku yang berasas pada keluhuran budi sebagai hasil dari komunikasi dengan Tuhan. Hal inilah yang membuat Jenar berjalan menuju Tuhan, menyatu dengan Tuhan dan dari sini Jenar telah membangun sikap *manunggaling kawula Gusti*.

3) Hakikat

Berdasarkan ketenangan hati Jenar yang diperoleh ketika Jenar melakukan *tareqat*, maka tercapailah Jenar dalam kondisi ‘hakikat’ (pengenalan diri yang sesungguhnya). Jenar pada tataran ini (‘hakikat’), selalu memahami semua ucapan, perbuatan dan tindakan Jenar, baik dari segi arti maupun tujuan. Tahapan inilah yang menunjukkan ketakjuban Jenar terhadap pelaksanaan hukum syari’at Islam. Jenar dalam melaksanakan syari’at selalu berpegang pada kesadaran penuh terhadap arti dan tujuan syariat tersebut.

4) Ma’rifat

Pengetahuan keagamaan sedalam apapun tidaklah dapat disebut dengan istilah *ma’rifat*. Mendalamnya pemahaman ilmu syariat belum tentu sanggup mengantarkan pemiliknya sampai pada *kema’rifatan*.³⁰ Seseorang dapat mengenali Tuhan, tahu akan segala sifat-Nya melalui buku dan guru, namun keadaan ini bukanlah tingkatan dari *ma’rifat*. *Ma’rifat* yang sejati adalah buah dari perjalanan seseorang kepada Tuhannya. Berdasarkan proses itulah maka dapat tercapai kesatuan dengan Tuhan.

Jenar dalam menghayati jati dirinya sebagai manusia telah mencapai taraf *manunggaling kawula Gusti*. Taraf inilah yang menunjukkan bahwa Jenar telah mencapai tingkatan *ma’rifat*, yaitu kedudukan tertinggi dalam tingkatan spiritualitas. Berdasarkan keyakinan yang didasarkan atas

³⁰ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula...*, 243

syari'at, Jenar lantas melakukan penghayatan tentang Tuhan (dengan meditasi), sehingga terbukalah pengetahuan Jenar tentang arti dan tujuan Jenar dalam melakukan penghayatan tersebut, dan berdasarkan hal ini terbukalah *hijab*, yaitu perasaan *manunggal* dengan Tuhan.

3. Pandangan Jenar Tentang Manusia Dan Alam Semesta

Jenar turut pula memperbincangkan tiga dimensi kesadaran yang terdapat dalam diri manusia, hal tersebut tertulis oleh Zazuli dan diperkuat oleh Sholikhin sebagai berikut:³¹

1) Dimensi kesadaran fisik

Dimensi kesadaran fisik adalah bagian dari dimensi kesadaran manusia yang paling bawah atau rendah. Dimensi kesadaran fisik hanya tergantung pada ruang dan waktu atas badan manusia. Dasar dari dimensi kesadaran ini adalah rasio dan indera manusia. Dimensi yang tingkatannya paling bawah ini hanya berkuat pada masalah keduniawian saja, sehingga tidak akan pernah bisa memahami sesuatu di luar dimensinya.

2) Dimensi kesadaran jiwa

Dimensi kesadaran jiwa hanya dijadikan sebagai perantara antara unsur materi dan non-materi manusia. Dimensi jiwa sifatnya lebih halus daripada sekedar dimensi fisik. Jiwa manusia tidak akan pernah mati, meskipun jasmaninya sudah meninggal dan hancur. Jiwa dalam bahasa populer sering pula dipahami dengan istilah alam bawah sadar.³² Jiwa dilengkapi dengan ego atau keakuan, pikiran atau mental, perasaan atau emosional, keinginan dan hawa nafsu. Kehendak, angan-angan serta ingatan insaniah merupakan satu bentuk akal yang tidak kebal atas kegilaan, tidak jujur dan membuat kepalsuan demi kesejahteraan pribadi, bersifat dengki, memaksa, jahat dan suka disanjung, sombong yang berakhir tidak berharga dan menodai penampilan manusia.³³ Gambaran inilah yang terdapat dalam dimensi jiwa manusia yang pada dasarnya dipengaruhi oleh nafsu duniawi.

³¹ Mohammad Zazuli, *Sykeeb Siti* ..., 92-98

³² *Ibid*, 93

³³ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula*..., 133

3) Dimensi kesadaran roh

Dimensi kesadaran roh adalah bentuk dimensi yang tertinggi dari keseluruhan dimensi kesadaran manusia, berbentuk halus dan lebih halus daripada jiwa. Roh tersebut menjadi dasar hakikat manusia yang sifatnya kekal dan abadi. Roh adalah percikan sinar Tuhan yang bersemayam dalam diri manusia. Roh juga yang menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan. Roh bersifat suci dan abadi serta menjadi diri sejati bagi setiap insan.³⁴

Sesungguhnya antara Tuhan, manusia dan alam semesta (*God, man, universe*) terdapat satu jalinan yang tidak dapat dipisahkan. Jalinan tersebut diibaratkan dengan Tuhan sebagai Ibu, alam semesta adalah kandungan, dan manusia adalah bayi yang akan dilahirkan. Ketiganya adalah unsur kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dan saling menghidupi. Tuhan mengadakan alam semesta dan di alam semesta ini Tuhan dengan kuasa-Nya menciptakan manusia yang tak lain adalah percikan dari Dzat-Nya. Tuhan menciptakan manusia agar manusia dapat mengenali dan menyadari hakikat jadinya sendiri, hingga pada akhirnya mampu mengenali dan menyadari hakikat Tuhan.³⁵

4. *Pandangan Tentang Kematian*

Pengalaman *kemanunggalan* merupakan hal yang berkaitan dengan tujuan utama manusia, yaitu karena manusia berasal dari Tuhan maka akan kembali juga kepada Tuhan. Pendapat ini dikuatkan dengan potongan ayat Al-Qur'an Surat Al-Maa'idah ayat 105 yang berbunyi

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Al-Maa'idah: 105).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu hal yang paling kontroversial dari Jenar adalah ajarannya tentang kematian. Siti Jenar

³⁴ Mohammad Zazuli, *Sykeb Siti ...*, 98

³⁵ *Ibid*, 120

menganggap dunia ini sebagai alam kematian. Kehidupan yang sekarang dijalani manusia ini sebenarnya bukan kehidupan sejati, karena manusia yang hidup di dunia ini bersifat *mayit* (mayat). Mayat karena raga manusia yang hidup saat ini tak lain adalah sebuah bangkai yang kotor dan najis. Menurut Jenar, dengan status bangkai itu manusia di dunia kurang mampu atau tidak mampu menjalin komunikasi aktif dengan Tuhan.

Jenar berpendapat bahwa hidup yang selalu sedih, sengsara, kebingungan, dan sejenisnya adalah penjara.³⁶ Alam hidup ini bukan merupakan alam kehidupan yang sejati, melainkan alam kematian. Manusia yang terdegradasi nilai (tidak memiliki nilai kemanusiaan), yang curang, yang keras, yang korup dan sebagainya adalah manusia yang telah mati. Demikianlah sebenarnya alam kehidupan ini, yang dunianya telah dipenuhi berjuta-juta mayat kotor, bangkai yang anyir dan struktur kehidupan yang mati. Tak sedikit mayat yang kejar-kejaran mencari rejeki, dan tak sedikit pula orang berlomba-lomba untuk baik di mata Tuhan. Bagi Jenar, semua ini adalah sebuah tabir kepalsuan. Manusia yang diliputi oleh bangkai selalu dipenuhi oleh rasa nafsu duniawi dan nafsu inilah yang menghalangi kesadaran batin dalam menangkap Dzat Tuhan yang berwujud Roh.

Jenar menjelaskan bahwa di alam nyata nanti (sesudah datangnya ajal) barulah manusia tidak lagi menginginkan atau mengharap-harapkan kerusakan apapun. Komunikasi yang sesungguhnya dengan Tuhan justru terjadi setelah manusia mati (keadaan saat manusia tersebut telah bangun dan hidup dalam alam kehidupan yang sejati). Manusia sejati adalah manusia yang tahu akan hak dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan yang mandiri pada diri pribadi.³⁷

Jasad jasmaniah adalah unsur yang tidak kekal. Jasad pada manusia sangat bergantung pada sandang, pangan dan papan, padahal nantinya akan hancur juga. Manusia makan agar dapat bekerja, bukan untuk hidup.

³⁶ Sri Muryanto. *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 22

³⁷ Abdul Munir Mulkan. *Syekh Siti Jenar...*, 185

Ahmad Sidqi: *Mendaras Manunggaling Kawula*

Atas dasar inilah Tuhan menciptakan siang dan malam. Malam agar manusia dapat beristirahat dan siang agar manusia dapat mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hidup di alam ini tak lain adalah untuk menunda kehidupan yang sejati “menunda kematian”. Pemenuhan kebutuhan secara lahir tak lain adalah untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa, sehingga akan memancing kesadaran batin. Inti dari manusia hidup di ‘dunia ini’ tak lain adalah sebagai perjalanan kodrat dari setiap diri manusia masing-masing. Kodrat adalah *blueprint* atau cetak biru yang sudah ditetapkan Tuhan atas setiap roh semenjak sebelum dilahirkan di dunia. Melalui kodrat inilah manusia berusaha menemukan jati dirinya masing-masing guna menemukan jalan hidup yang sebenarnya, yaitu jalan hidup yang mampu mengilhami Tuhan sebagai Sang Maha Hidup.

Jenar dalam memaknai hidup dan kehidupan bersandar pada asal hidup itu, yakni *al-Hayyu*, Yang Maha Hidup, Hidup Sejati. Jenar lebih berorientasi pada apinya hidup atau sumber kehidupan yang menjadi intinya manusia hidup. *Sak jeroning urip ana burup, sak jeronig burup ana hurip kang sejati*. Artinya, di dalam hidup ini ada *urup* (api kehidupan), dan di dalam *urup* itulah terdapat kehidupan yang sejati. Hal tersebut dinyatakan secara tegas sebagai berikut:

Di dunia ini manusia mati. Siang-malam manusia berpikir dalam alam kematian, mengharap-harap akan permulaan hidupnya. Hal ini mengherankan sekali, tetapi sesungguhnya manusia di dunia ini dalam alam kematian, sebab di dunia ini banyak neraka yang dialami. Kesengsaraan, panas, dingin, kebingungan, kerisauan dan kehidupan manusia dalam alam yang nyata.

Dalam alam ini manusia hidup mulia, mandiri diri pribadi, tiada diperlukan lantaran ayah dan ibu. Manusia berbuat menurut keinginannya sendiri tiada berasal dari air, angin, tanah, api dan semua yang serba jasad. Manusia tidak menginginkan atau mengharap-harapkan kerusakan apapun, maka apa yang disebut Allah adalah barang baru, direka-reka menurut pikiran dan perbuatan yang curang

Orang muda dan bodoh banyak yang diikat oleh budi, cipta, iblis laknat, kafir, setan, angan-angan yang muluk-muluk, yang menuntun mereka ke

yang bukan-bukan. Orang jatuh ke dalam neraka dunia, karena ditarik oleh pancaindera, menuruti nafsu catur warna; hitam, merah, kuning, serta putih dalam jumlah yang besar sekali yang masuk ke dalam jiwanya?

Saya merindukan hidup saya dulu, tatkala saya masih suci tiada terbayangkan, tiada kenal arah, tiada kenal tempat, tiada tahu akan warna merah dan hijau. Kapan saya kembali ke kehidupan saya yang dahulu? Kelahiranku di alam kematian itu demikian susah payahnya, karena saya memiliki hati sebagai orang yang mengandung sifat baru.³⁸

Manusia apabila hanya terjebak pada sarana tersebut, maka sesungguhnya manusia tersebut terjebak dalam badan atau *wadah* (tempat), maka kelak ketika mengalami kematian akan kehilangan kesadaran hidup dan menjadi sengsara. Rohnya belum bisa kembali, karena tidak mengetahui ilmu *kasampurnan*, dan tidak mengetahui hidup yang sesungguhnya, sedang bagi yang mengutamakan pemeliharaan rohnya, mengetahui dan menerapkan ilmu *kasampurnan*, ketika raga mengalami mati maka kesadarannya tetap utuh. Manusia tersebut sadar bahwa dirinya sedang mangarungi lorong kematian dan rohnya dengan kesadaran penuh sudah mengetahui arah perjalanannya itu.³⁹

5. Konsep Surga dan Neraka

Konsep tentang surga dan neraka pada dasarnya kurang mendapat perhatian penuh bagi Jenar, namun bukan berarti Jenar tidak mengakui adanya surga dan neraka. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa surga dan neraka hanyalah satu yang sifatnya otomatis, sehingga tidak memerlukan kajian serta sikap khusus dari manusia.

Berikut ini pendapat Jenar mengenai konsep :

Sesungguhnya menurut ajaran Islam, surga dan neraka itu tidaklah kekal. Orang yang menganggap bahwa surga dan neraka itu kekal adalah orang awam. Surga dan neraka keduanya wajib rusak dan binasa, karena yang abadi hanyalah Allah, Dzat yang Wajib Abadi, Kekal, Langgeng dan Azali.⁴⁰

³⁸ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula...*, 363

³⁹ Ibid.,..., 364

⁴⁰ Ibid.,..., 254

Ahmad Sidqi: *Mendaras Manunggaling Kawula*

Menurut Jenar, orang yang hanya berorientasi pada surga dan neraka sering melupakan esensi tujuan hidup, yakni kembali kepada Tuhan. Arus formalisme Islam yang memahami bahwa surga dan neraka merupakan balasan tindakan manusia di dunia tidaklah masuk akal. Hal ini didasarkan atas anggapan Jenar yang menyatakan bahwa ketika manusia mati (yaitu menemui kehidupan yang sejati), roh dalam diri manusia tersebut akan kembali kepada Yang Asali, yakni Tuhan. Roh-roh tersebut tidaklah mungkin di pisah-pisah (surga dan neraka), karena semuanya akan menjadi satu dengan Tuhan, sebagai bentuk *kemanunggalan* yang sejati.

Manunggaling Kawula Gusti sebagai Puncak Kebertuhanan Syekh Siti Jenar

Konsep *manunggaling kawula Gusti* tak lain merupakan pengalaman mistik seseorang ketika seseorang merasa dirinya diliputi oleh Tuhan. Simuh dalam *Wirid Hidayat Jati* menjelaskan bahwa *manunggaling kawula Gusti* adalah cita hidup yang harus dicapai oleh manusia untuk mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhannya.⁴¹ Simuh juga menandakan bahwa konsep ini merupakan gubahan dari ajaran *ta'jali* (yang berarti memperlihatkan keluar) dalam paham *martabat tujuh*). *Ta'jali* adalah pemikiran yang bersumber dari paham *wahdatul wujud*, satu ajaran yang sering disebut dengan monisme, yakni memandang bahwa alam semesta beserta manusia adalah aspek lahir dari satu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan. Konsep tersebut sering pula dianggap dengan 'kosmologi emanasi', karena anggapan bahwa alam semesta ini adalah limpahan Tuhan.⁴²

Menurut Jenar, dalam menemukan keberadaan Tuhan bukanlah sesuatu hal yang sulit, karena semayamnya Tuhan tidak jauh tempatnya dari dalam diri manusia sendiri. Pandangan Jenar ini sama dengan pandangan teori *martabat tujuh* seperti yang telah dipaparkan di atas, dengan menyatakan bahwa hal yang maujud di alam ini sebenarnya

⁴¹ Simuh.. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988), 289

⁴² *Ibid*, 293

merupakan *ta'jali*-Nya, penampakan dari Dzat Tuhan.⁴³ Roh sebagai wujud *ta'jali* Tuhan adalah pusat dari kehidupan manusia, jika manusia menggunakan kesadaran batinnya maka akan dapat merasakan kehadiran roh tersebut dan dari sinilah pintu *kemanunggalan* (bersatu) dengan Tuhan terbuka.

Kata 'bersatu' di atas merujuk pada pemahaman bahwa Dzat Tuhan meliputi manusia. Artinya, Tuhan bersabda, mendengar, melihat dan berbuat dengan meminjam tubuh dan anggota badan manusia.⁴⁴ Ungkapan ini lebih merujuk pada istilah "Tuhan meleburkan diri dalam diri manusia". Pendapat ini juga dikuatkan oleh Zoetmulder yang berpendapat bahwa "tak dapat disingkirkan kemungkinan, bahwa penyatuan mistik itu dianggap sebagai satu pemukiman Tuhan dalam diri manusia".

Manunggaling kawula Gusti bukanlah nama atau sebutan dari ajaran Syekh Siti Jenar. Sholikhin berpendapat bahwa:⁴⁵

Antara Syekh Siti Jenar dengan *manunggaling kawula Gusti* seperti dikemukakan di atas, perlu diinformasikan bahwa sepanjang tulisan tentang Syekh Siti Jenar yang diketahui, tidak ada satupun secara eksplisit yang menyimpulkan bahwa ajaran itu adalah *manunggaling kawula Gusti*, atau yang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar menyebut ajaran tersebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*, yang merupakan asli bagian dari budaya Jawa.

Manunggaling kawula Gusti adalah pengalaman pribadi yang bersifat "tak terbatas" (*infinite*), sehingga tak mungkin dilukiskan dengan kata untuk dimengerti orang lain. Kesimpulannya, *manunggaling kawula Gusti* bukan ilmu, melainkan satu pengalaman rohani, yang dengan sendirinya tidak ada masalah boleh atau tidak boleh, tidak ada ketentuan atau aturan tertentu, boleh percaya atau tidak percaya.⁴⁶ *Kemanunggalan* ini didasarkan atas penghayatan yang khusus atas Diri Tuhan yang bersemayam dalam diri manusia dan bersifat personal.

⁴³ Sri Muryanto. *Ajaran Manunggaling ...*, 19

⁴⁴ Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden...*, 293

⁴⁵ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula...*, 137

⁴⁶ *Ibid*, 139

Ajaran Syekh Siti Jenar pada dasarnya bersumbu pada *sasabidan* yang memiliki kalimat inti: “*laa ilaaha illa anna*” dan “*anna al-Haqq*”.⁴⁷ *Laa ilaaha illa anna* sebagai bentuk tauhid yang pada dasarnya menganggap bahwa “tiada Tuhan selain Saya”. Tentu saja, kalimat tersebut tidak bisa ditelan mentah-mentah. Hal tersebut bukan berarti bentuk pengakuan langsung bahwa dirinya serta merta adalah Tuhan seperti yang dituduhkan Walisanga dan umumnya orang yang kurang bisa memahami, dan juga tidak bisa disamakan dengan Fir’aun yang mengatakan “*ana Rabbukun al-a’la*”. Kalimat tersebut terungkap ketika diri dan jiwa diliputi *Nur-Nya*, dalam pancaran *al-Haqq*, mengungkapkan bahwa “tidak ada yang paling berhak mengaku Aku kecuali Aku yang hakiki”.⁴⁸

Ajaran Jenar di atas pada akhirnya lebih dikenal luas oleh masyarakat Jawa, dan dari hal tersebutlah kekontroversialan Jenar muncul sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Kisah *kemanunggalan* Jenar terlihat ketika Jenar hendak dipanggil oleh dewan wali dengan maksud berdiskusi tentang ajaran Jenar yang telah disampaikan kepada para muridnya. Ketika dua utusan dewan wali menghadap Jenar, dengan tegas Jenar menolaknya dengan mengatakan: “Sesungguhnya Syekh Siti Jenar itu tidak ada, yang ada hanyalah Tuhan”. Sebenarnya ucapan Jenar tersebut tidak terbilang *nganeb-anebi* (mengada-ada). Jenar dalam mengucapkan “*anna al Haqq*”, tak lain karena telah diliputi rasa *kemanunggalan* dengan Tuhan yang diucapkan dengan penuh suka cita. Jenar tidak dapat lagi membedakan mana Jenar sebagai manusia dan mana Jenar sebagai Tuhan. *Kemanunggalan* yang meliputi diri Jenar membuat Jenar merasakan kebahagiaan sejati. Pengalaman inilah yang merupakan puncak *ma’rifat* dalam kebatinan Jenar.⁴⁹

Sekali lagi, Jenar hanya ingin orang lain merasakan perasaan yang sama seperti yang telah dialaminya. Atas dasar ini, maka Jenar terus

⁴⁷ Sholikin, *Manunggaling Kawula...*, 131

⁴⁸ *Ibid...*, 131

⁴⁹ Sri Muryanto. *Ajaran Manunggaling ...*, 20

menyebarkan ajaran Jenar yang tak lain merupakan ajaran kebatinan guna membuka tabir rahasia alam, yaitu pelajaran tentang yang gaib dan Yang Maha Gaib. Menurut beberapa sumber, ajaran Jenar inilah yang membuat Jenar mendapatkan hukuman mati. Satu hal yang menjadi kekeliruan atas opini publik bahwa Jenar dihukum mati bukan karena ajaran Jenar yang sesat, melainkan karena pengaruh ajaran Jenar yang telah meresahkan beberapa kalangan yang lain. Hal ini di tekankan dalam buku *Falsafah Siti Djenar* bahwa penghukuman Jenar yang sebenarnya mirip dengan kisah Sufi Al-Hallaj.⁵⁰ Baik Jenar maupun Al-Hallaj, tidak dihukum mati karena ajaran atau pahamnya, namun karena besarnya pengaruh ajaran yang dibawa. Khusus bagi Jenar, ajaran tersebut turut dianggap merusak tatanan hukum Kerajaan Demak yang pada saat itu berkuasa di Tanah Jawa. Bratakesawa menceritakan posisi Jenar kala itu dengan berpendapat bahwa:⁵¹

Amargi kala semanten Nagari Demak saweg ngadeg anjar-anjar, panda gedong ingkang kaadegaken wonten sanginggiling djugrangan babatur Hindu lan Animisme, mawi pondamen sarengatipun agama Islam. Dados menawi wonten kawruh ingkang nyapelekaken dateng sarengat, inggih ateges ngringkihaken adeging pradjaja kala semanten. Langkung-langkung dene sang Seb mau teka sasambetan kaliyan Ki Ageng Pengging ingkang tumut gadah waris Kraton Madjapahit.

Artian yang lebih luas, bahwa Demak merupakan kerajaan baru di Tanah Jawa yang berdiri di atas runtuhnya kepercayaan Hindu dan Animisme dengan berlandaskan syari'at Islam sebagai dasar hukum, jadi ketika ada ajaran yang menyepelekan syari'at Islam, sama saja menyepelekan kekuasaan raja kala itu. Terlebih lagi masa hidup Jenar bersamaan dengan masa hidup Ki Ageng Pengging yang mempunyai garis keturunan Kraton Majapahit.

⁵⁰ Bratakesawa. *Falsafah Siti ...*, 30-31

⁵¹ *Ibid*, 17

Ahmad Sidqi: *Mendaras Manunggaling Kawula*

DAFTAR RUJUKAN

- Bratakesawa. 1957. *Falsafah Siti Djénar*. Amateur: Yogyakarta
- Chodjim, Achmad. 2005. *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. PT Serambi Ilmu Semesta: Jakarta
- Endraswara, Suwardi 2006. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi: Yogyakarta
- Imam, S. Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*. Bentang Budaya: Yogyakarta
- Muryanto, Sri. 2010. *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*. Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Sholikhin, Muhammad. 2004. *Sufisme Syekh Siti Jenar kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*. Narasi: Yogyakarta
- _____. 2007. *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*. Narasi: Yogyakarta
- _____. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Narasi: Yogyakarta
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Universitas Indonesia Press: Jakarta
- Zazuli, Mohammad. 2011. *Syekh Siti Jenar*. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta